

PREVALENSI SCABIES PADA PANTI ASUHAN PERKOTAAN DENGAN PEDESAAN DI KABUPATEN KULONPROGO

Harwidagdo Wahyu Aminjati¹, dr. Siti Aminah Tri Susila Estri, M.Kes.,Sp.KK.²

1. *Mahasiswa, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,*
 2. *Staf Pengajar, Departemen Ilmu Kulit dan Kelamin Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
-

Abstract

Background : Many of the students who still have not been able to pay attention to hygiene, good hygiene and cleanliness yourself together, but from the very simple as it could lead to things we do not want.

Aim : The purpose of this study was to determine the prevalence of scabies in a rural orphanage with orphanage urban in Kulon Progo Regency

Method : Type of research is non-experimental or observational studies with descriptive cross sectional data retrieval, which aims to determine the prevalence of scabies in an orphanage in urban and rural areas in Kulon Progo

Conclusion : There are differences in prevalence between rural orphanage with orphanage urban but not significant.

Key words : Scabies, Prevalence, Orphanage

Intisari

Latar Belakang : Banyak para santri yang masih belum bisa untuk memperhatikan kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun kebersihan bersama, padahal dari hal yang sangat sederhana seperti itu bisa saja mengakibatkan hal yang tidak kita inginkan.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi scabies pada panti asuhan pedesaan dengan panti asuhan perkotaan di Kabupaten Kuloprogo

Metodologi : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimental atau observasional deskriptif dengan pengambilan data cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi Scabies di Panti Asuhan di perkotaan dan pedesaan di Kulonprogo.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikansi pada oanti asuhan perkotaan dengan panti asuhan pedesaan ($p < 0,05$).

Kesimpulan : Ada perbedaan prevalensi antara panti asuhan pedesaan dengan panti asuhan perkotaan namun tidak signifikan.

Kata kunci : Scabies, Prevalensi, Panti Asuhan

Pendahuluan

Banyak para santri yang masih belum bisa untuk memperhatikan kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun kebersihan bersama, padahal dari hal yang sangat sederhana seperti itu bisa saja mengakibatkan hal yang tidak kita inginkan.

Scabies adalah salah satu penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau yang bernama *Sarcoptes scabiei*, filum *Arthropoda*, kelas *Arachnida*, ordo *Ackarina*, superfamili *Sarcoptes*. *Scabies* pada manusia disebabkan oleh *S. scabiei var hominis*, pada babi oleh *S. scabiei var suis*, pada kambing oleh *S. scabiei var caprae*, pada biri-biri oleh *S. scabiei var ovis* (Subronto, 2006). Penyakit ini ditandai dengan rasa gatal yang sangat pada bagian kulit seperti sela-sela jari, siku, selangkangan. Rasa

gatal ini menyebabkan penderita *scabies* menggaruk kulit yang biasanya berbentuk seperti tonjolan berisi cairan dan setelah digaruk cairan tersebut menyebabkan efek pada daerah sekitar luka (Handi, 2008). Kutu penyebab *scabies* berukuran sangat kecil bahkan hanya bisa dilihat dibawah lensa mikroskop. Kutu tersebut hidup didalam jaringan kulit penderita, hidup membuat terowongan yang bentuknya memanjang dimalam hari. Hal ini menyebabkan rasa gatal yang sangat dimalam hari, sehingga membuat orang sulit untuk tidur (Handi, 2008).

Penyakit ini menular dari hewan ke manusia, manusia ke hewan, bahkan dari manusia ke manusia. Caranya yaitu lewat kontak langsung maupun tak langsung antara penderita dengan orang lain,

melalui kontak kulit, baju, handuk dan bahan-bahan lain yang berhubungan langsung dengan penderita. *Scabies* sering disebut sebagai penyakitnya anak pesantren, karena anak pesantren sering bertukar pakaian, handuk, sarung bahkan bantal, guling dan kasurnya. Terlalu penuhnya jumlah orang dalam satu kamar juga merupakan faktor resiko penularan *scabies* karena keadaan kamar menjadi lembab, sehingga disinilah akrabnya penyakit ini dengan dunia pesantren. Dari hal-hal tersebut yang menjadi faktor resiko terserang *Scabies* ada pada mereka. Faktor yang paling sering menjadi penyebab munculnya *scabies* di pedesaan ada berbagai macam hal seperti sanitasi air, kebersihan tempat, kegiatan sehari-hari, padatannya jumlah anak dalam satu kamar.

Oleh karena itu perlu diteliti apakah ada perbedaan faktor resiko *Scabies* di panti asuhan perkotaan dan pedesaan.

Bahan dan metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian non eksperimental atau observasional deskriptif dengan pengambilan data cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi *Scabies* di Panti Asuhan di perkotaan dan pedesaan di Kulonprogo.

1. Tempat dan Waktu

a. Tempat

Penelitian ini dilakukan di panti asuhan Muhammadiyah Tuksono dan Muhammadiyah wates di daerah kulonprogo (perkotaan dan pedesaan) yang mempunyai santri sekitar 50-60 orang kemudian akan dibandingkan manakah tempat

yang merupakan faktor terbesar *scabies*.

b. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah antara bulan Juni 2012 – Mei 2013.

2. Sample

Sample pada penelitian ini adalah keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sample pada penelitian ini adalah para warga yang tinggal dan menginap di Panti Asuhan.

Pelaksanaan Penelitian

- a. Tahap awal persiapan yaitu melakukan proses perijinan mulai dari badan kesehatan ditingkat kabupaten sampai ke tingkat kecamatan dan desa biasanya puskesmas. Karena penelitian ini memasuki daerah

pedukuhan, maka akan dijalin kerjasama antara masyarakat dan pondok pesantren yang telah dipilih oleh peneliti.

- b. Setelah adanya kesepakatan dan perijinan dari semua pihak baik tempat maupun waktunya, maka yang akan dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan warga pondok pesantren yang akan dilakukan pemeriksaan. Disini masyarakat akan diberikan penjelasan bahwa yang akan melakukan pemeriksaan ini adalah tim medis yang sudah ahli di bidangnya dan pengertian mengenai tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Para warga juga akan diberikan penjelasan mengenai Scabies terutama bagaimana cara penyebaran dan pencegahan

1. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pembagian kuisisioner dan survey lingkungan
Berisikan data pribadi dari masing masing subjek seperti nama, umur, jenis kelamin dan tempat tinggal.
 - b. Pemeriksaan dilakukan oleh tenaga medis ahli, kemudian setelah dilakukan pemeriksaan dan ditentukan diagnosis nya para santri diminta untuk kedepan mengambil obat yang sudah disiapkan oleh pihak puskesmas. Data hasil pemeriksaan akan disimpan puskesmas setempat untuk melakukan peninjauan kembali setelah dilakukan pengobatan.
 - c. Penetapan diagnosa skabies (gudik) berdasarkan riwayat gatal terutama pada malam hari dan adanya anggota keluarga

atau teman dekat yang sakit seperti penderita(ini menunjukkan adanya penularan). Karna penularan scabis ini sangat berpengaruh dengan keadaan sekitar.

Hasil Penelitian

Penelitian pertama dilakukan didaerah pedesaan yaitu Panti Asuhan Muhamadiyah Tuksono pada tanggal 17 Februari 2013.Sampel yang diambil berjumlah 35 orang.Penelitian kedua dilaksanakan pada tanggal 7 April 2013 yang bertempat di daerah perkotaan di Panti Asuhan Muhamadiyah Wates.Sampel yang diambil juga berjumlah 35 orang. Pada saat penelitian dilakukan pengobatan serta pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh tenaga medis dan telah menunjukkan hasil pada tabel dibawah ini.

TABEL HASIL PENELITIAN			
No	Kriteria	PA Muhamadiyah Tuksono	PA Muhamadiyah Wates
1	Jumlah Santri	35	35
2	Laki Laki	15	17
3	Perempuan	20	18
4	Rata Rata Umur	3-25 tahun	3-25 tahun
5	Jumlah Scabies	2	0

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat prevalensi scabies di Panti Asuhan Perkotaan dengan Pedesaan namun tidak signifikan.

Pembahasan

Scabies adalah penyakit yang ditularkan oleh tungau *sarcoptes scabiei*. Penyakit ini mudah menular dari manusia ke manusia. Faktor yang dapat mempengaruhi penularan penyakit ini sungguh banyak ragamnya seperti yang sudah dituliskan pada pembahasan di Bab II.

Pada tabel 1 memperlihatkan bahwa terdapat 2 orang di panti asuhan pedesaan yang mengalami *scabies* dari 35 sample yang diambil, didukung oleh Meyer (2000) yang mengatakan bahwa fasilitas umum yang dipergunakan secara bersama sama di lingkungan yang padat dapat memudahkan penularan scabies.

Adapun kuesioner yang telah ditetapkan oleh Kepmenkes RI Nomor 892/Menkes/SK/VII/1999 tentang kebersihan sanitasi dan persyaratan kesehatan perumahan.

Keterangan = Nilai x Bobot , >334 dikatakan sehat , <334 dikatakan tidak sehat

Dari kuesioner yang telah di isi oleh petugas panti asuhan dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Muhamadiyah Tuksono Sentolo memiliki hasil 325 dan dapat dikriteriakan tidak bersih, sehingga akan mempermudah terjadinya penularan

penyakit *scabies*, sedangkan kuesioner yang telah di isi oleh petugas Panti Asuhan Muhamadiyah Wates memiliki hasil 350 dan dapat dikriteriakan bersih, sehingga akan mengurangi angka kejadian terjadinya penularan penyakit *scabies*.

Pada panti asuhan perkotaan tidak didapatkan penderita scabies dari 35 sample yang diambil. Walaupun hasil dari uji statistik mengatakan bahwa hasil tidak signifikan karna dipengaruhi oleh jumlah sample yang diambil, dan sekarang perbedaan antara panti asuhan perkotaan dengan pedesaan hampir tidak ada, karena panti asuhan pedesaan pun sekarang sudah mengalami perkembangan jaman dan didukung kerjasama yang dilakukan dengan puskesmas setempat untuk memberikan penyuluhan.

Hambatan dalam melakukan penelitian ini adalah waktu yang harus menyesuaikan dengan jadwal kosong dari pihak panti asuhan. Memang peneltian ini

hanya membandingkan dua panti asuhan yang ada di pedesaan dengan perkotaan, sehingga data yang didapatkan hanya bisa dipakai pada dua panti asuhan yang telah dilakukan penelitian dan tidak bisa digunakan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Untuk penelitian prevalensi scabies pada panti asuhan perkotaan dengan pedesaan dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Tidak ada perbedaan prevalensi scabies pada panti asuhan perkotaan dengan pedesaan.
2. Prevalensi scabies di panti asuhan perkotaan adalah 0 atau 100% tidak menderita scabies.
3. Prevalensi scabies di panti asuhan pedesaan adalah 2 atau 94,3% menderita scabies.
4. Faktor yang mempengaruhi scabies pada Panti Asuhan Perkotaan adalah sanitasi,

kelembaban udara dan kontak fisik.

5. Faktor yang mempengaruhi scabies pada Panti Asuhan Pedesaan adalah sanitasi, kelembaban udara, jumlah anak dalam 1 kamar, kontak fisik dan kebersihan tempat (higiene).

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian dengan membandingkan dua wilayah dengan jumlah panti asuhan yang sama.
2. Perlu koordinasi antara pihak puskesmas daerah dengan panti asuhan yang bersangkutan untuk lebih aktif dalam memberikan penyuluhan tentang scabies.
3. Perlu dilakukan penelitian faktor faktor yang mempengaruhi scabies di panti asuhan perkotaan dengan panti asuhan pedesaan.

Daftar Pustaka

- Azwar, A.(1995). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : PTMutiarasumber Widy.
- Bagian Kulit dan Kelamin.Pedoman pelayanan medisDepartemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Perjan RSCM.Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, 2005.
- Brown R.G., Burns T. 2002. Lecture Notes Dermatology. Edisi ke- 8. Jakarta: Penerbit Erlangga. pp: 42-47
- Buchart, C.G.(1997). Scabies : An Epidemiologic Reassessment. *Majalah Kedokteran Indonesia* 47 (1) : 117-123.
- Carruthers, R.(1978). Treatment of Scabies and Pediculosis.*Medical Progress* 5 (12 : 25-30
- Cegah dan hilangkan penyakit khas pesantren. Diakses pada tanggal 14 April 2012 Available from: <http://www.ummigroup.co.id> .
- Djuanda, Adhi. Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin Fakultas KedokteranUniversitas Indonesia.Jakarta: Universitas Indonesia; 2006.
- Fernawan, N.S. 2008. Perbedaan Angka Kejadian Skabies di Kamar Padat dan Kamar tidak Padat di Pondok Pesantren As Salaam Surakarta. Skripsi.Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, 2006, "Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS", Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handri Irawan, 2008. *Scabies, Penyakit Kulit Khas Pada Warga Pesantren*.Diakse dari <http://www.drhandri.com/?p=380> pada tanggal 13 April2012.
- Handoko RP. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: BalaiPenerbit FKUI, 2002.
- Handoko RP, Skabies. Dalam: Djuanda A, Hamzah A, Aisah S, editor. Ilmu penyakit kulit dan kelamin.Edisi 5.Jakarta : Balai Penerbit Fakultas KedokteranUniversitas Indonesia; 2001
- Harahap,M. Ilmu penyakit kulit. Jakarta: Hipokrates; 2000: 109-13.
- Juanda, A, 2001, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, edisi kelima, cetakan kedua, balaipenerbit FKUI, Jakarta.

- Kabulrachman, (1992). Pengaruh Lingkungan dan Pencemaran Terhadap Penyakit . *Majalah Kedokteran Indonesia* 42 (5): 273-277.
- Kuspriyanto.(2002). Pengaruh Sanitasi dan Higiene Perorangan Terhadap Penyakit Kulit.*Tesis*.Surabaya : Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Mastutik. Hubungan Antara Lama mukim di Pondok Pesantren dengan Perilaku Mencegah Skabies [KTI]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2000.
- Rozendal, J.A. (1997). *Vector Control : Methods for Use by Individua ls and Communities*. Geneva : World Health Organization
- Sungkar, S.(1997). Scabies.*Majalah Kedokteran Indonesia* 47 (01) :33-42.